



Penggunaan Bahasa Gaul pada Staf Anggota Marching Gita Cilegon Mandiri dalam Eksistensi Bahasa Indonesia

Mashadi Purnama Saputra^{1*}, Desma Yuliadi Saputra², Rina Andriani³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nataputra150@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the phenomenon of the widespread use of slang among teenagers, specifically among the staff members of the Gita Cilegon Mandiri Marching Band. This study aims to: 1) determine the forms of slang use among staff members and 2) determine the factors that influence the use of slang in the presence of Indonesian among staff members. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques include field research, semi-structured interviews and direct or covert observations. The subjects of this study were 14 staff members of the Gita Cilegon Mandiri Marching Band, including 7 female members and 7 male members. The results of the study indicate: 1) slang among staff members of the Gita Cilegon Mandiri Marching Band is something they commonly use in everyday communication, both with peers and within their environment, and 2) the use of slang among staff members of the Gita Cilegon Mandiri Marching Band influences the presence of Indonesian, resulting in a lack of familiarity with standard Indonesian and members' lack of understanding of proper spelling.*

Keywords: *Indonesian; Language Variation; Marching Band; Slang; Sociolinguistics.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena banyaknya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja tepatnya pada staff anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bentuk penggunaan bahasa gaul pada staff anggota dan 2) mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul dalam eksistensi bahasa Indonesia pada staff anggota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa penelitian lapangan yaitu wawancara semistruktur dan observasi terstruktur atau tersamar. Subjek penelitian ini adalah staff anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri berjumlah 14 orang diantaranya 7 anggota perempuan dan 7 anggota laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan: 1) bahasa gaul di kalangan staff anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri yaitu hal yang biasa mereka gunakan pada komunikasi sehari-hari baik dengan teman sebaya atau dengan lingkungannya dan 2) penggunaan bahasa gaul pada staff anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri berpengaruh dalam eksistensi bahasa Indonesia akibatnya kurang mengenal bahasa baku dan anggota kurang memahami penggunaan ejaan yang tepat.

Kata Kunci: Bahasa Gaul; Bahasa Indonesia; Marching Band; Sociolinguistik; Variasi Bahasa.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara inheren berinteraksi dengan lingkungan dan individu lain. Dalam proses komunikasi interpersonal, bahasa berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Pilihan kode linguistik yang digunakan dapat berupa bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing, yang ditentukan oleh kesesuaian konteks komunikasi dan karakteristik lawan bicara (Neura et al., 2025). Penggunaan ragam bahasa yang tepat memfasilitasi efektivitas pertukaran informasi dan mempengaruhi kualitas interaksi sosial (Syahputra, E., Kamalia, S., Harahap, B. Q., Yanti, N., Sabila, F. P., 2022). Hal itu dapat dipertegas oleh pendapat Syahwardi (2024) menyatakan bahwa bahasa merupakan aspek fundamental dalam komunikasi, baik antarindividu maupun antarkelompok. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu dari penutur kepada mitra tutur melalui saluran lisan sebagai media komunikasi (Faisal Rafi et al.,

2026). Selain fungsi informatif, bahasa juga berperan dalam membentuk hubungan sosial dan menyampaikan nilai-nilai budaya. Bahasa dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi, karena dengannya orang dapat memahami apa yang sedang kita tuturkan (Fitri Syarifatul Holis, 2024).

Adapun pengertian bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu sistem simbol bunyi yang abriter, yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan menidentifikasi diri. Bahasa merupakan sarana ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan maksud tertentu kepada pihak lain. Dalam proses komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat utama yang memungkinkan terjadinya penyampaian pesan antara penutur dan mitra tutur secara efektif.

Menurut Wibowo bahasa ialah sistem simbol bunyi yang bermakna, dihasilkan melalui alat ucap, serta memiliki sifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai untuk berkomunikasi dalam kelompok masyarakat maupun antarindividu merupakan sarana untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pikiran secara efektif. Sedangkan menurut Pangabean bahasa merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengungkapkan dan menyampaikan hasil proses yang terjadi dalam sistem saraf. Sementara Soejono (2004:30) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu media penghubungan rohani yang sangat penting dalam kehidupan bersama. Dengan demikian beberapa pendapat para ahli bisa kita simpulkan bahwa bahasa ialah alat untuk berkomunikasi dan sarana beradaptasi sosial.

Saat ini penggunaan bahasa asing atau bahasa gaul dalam sehari-hari di kalangan remaja khususnya pada staff anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri banyak yang menggunakannya. Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari tidak sepenuhnya menghilangkan peran bahasa Indonesia, namun dapat memengaruhi pemaknaan serta penerapan bahasa Indonesia yang baik, sopan, dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, penggunaan bahasa gaul cukup dominan di kalangan remaja dalam interaksi mereka sehari-hari. Bahasa gaul bukanlah fenomena kebahasaan yang baru muncul dalam masyarakat Indonesia. Keberadaannya telah dikenal sejak beberapa dekade lalu dengan istilah yang berbeda, yaitu bahasa prokem. Bahasa prokem mulai berkembang dan memperoleh popularitas pada sekitar tahun 1980-an sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Pada tahap awal perkembangannya, bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi yang bersifat eksklusif sehingga hanya anggota kelompok yang memahami makna tuturan yang digunakan. Setiap kelompok memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda, sehingga kosakata yang digunakan tidak mudah dipahami oleh individu di luar kelompok tersebut.

Dalam perkembangannya, bahasa gaul dapat dipahami sebagai suatu bentuk variasi bahasa yang memanfaatkan kode-kode linguistik tertentu sebagai penanda identitas kelompok (Antonia Gianditta Astrella et al., 2025). Variasi bahasa ini ditandai oleh munculnya berbagai kosakata dan ungkapan baru yang merupakan hasil modifikasi dari bahasa Indonesia. Perubahan tersebut dapat menyebabkan pergeseran makna dari bentuk aslinya sehingga menghasilkan makna baru yang disepakati oleh para penggunanya (Dariz et al., 2023). Seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari maupun melalui media massa dan media sosial, kosakata yang sebelumnya hanya dipahami oleh kelompok tertentu menjadi semakin dikenal oleh masyarakat luas. Akibatnya, sifat eksklusif bahasa gaul berangsur-angsur berkurang karena masyarakat di luar kelompok penutur mulai memahami makna istilah-istilah tersebut melalui proses pengamatan dan paparan penggunaan yang berulang.

Penggunaan bahasa gaul pada staff anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri ini sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, dalam penggunaannya mereka merasa dengan menggunakan bahasa gaul tersebut dapat terlihat sangat kekinian dan mengikuti perkembangan zaman. Namun, jika membiasakan hal tersebut sama saja mereka mengikuti arus yang salah. Perkembangan zaman yang sangat cepat ini harus kita hadapi dengan siap baik teknologi maupun dalam bidang lainnya. Namun, penggunaan bahasa yang baik dan benar ini harus menjadi kebiasaan yang terus berjalan, karena bahasa merupakan suatu identitas dan budaya. Jika menggunakan bahasa tanpa adanya aturan atau ugul-ugalan sama saja identitas dan budayanya pun tidak ada aturan atau ugul-ugalan. Maka dari itu baik kita membiasakan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Seseorang yang sudah melakukan itu berarti mereka sudah menjaga budi bahasanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul pada staff anggota, jenis metode ini digunakan untuk mengamati kehidupan masyarakat sosial. menurut Cresswell bawah pendekatan kualitatif deskriptif adalah proses observasi yang berdasarkan metodologi untuk menyelidiki fenomena sosial dengan masalah manusia (Sugiyono, 2024).

Objek dalam penelitian ini yaitu staff anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri yang berjumlah 14 anggota diantaranya 7 anggota perempuan dan 7 anggota laki-laki. Subjek dalam penelitian ini yaitu sekelompok anggota yang menjabat sebagai staff di Marching Band

Gita Cilegon Mandiri. Sebab, dalam kajian bidang sociolinguistik hal yang diamati yaitu berupa perilaku kelompok (Mahsun, 2017). Oleh karena itu, staff anggota yang dijadikan sampel oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui fenomena penggunaan dan dampak dari bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di usia remaja.

Tahap penyediaan data berupa observasi terus terang atau tersamar dan wawancara semistruktur, observasi terus terang atau tersamar dan wawancara semistruktur ini tujuan dilakukannya untuk menemukan permasalahan yang dialami oleh staff anggota terkait penggunaan bahasa gaul dalam eksistensi bahasa Indonesia secara terbuka dan data berupa respon dari objek penelitian itu bersifat valid (Sugiyono, 2024). Oleh karena itu, menurut Patton (dalam Sugiyono, 2024) melalui observasi lapangan, peneliti dapat memahami konteks data secara menyeluruh dalam situasi sosial yang diteliti. Teknik ini memungkinkan diperolehnya data yang komprehensif sekaligus memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi dan dinamika sosial di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja semakin meningkat dan berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa gaul, sehingga sebagian remaja kurang terbiasa menggunakan ragam bahasa Indonesia yang tepat. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan media elektronik turut berperan dalam perkembangan dan penyebaran bahasa gaul di masyarakat.

Subjek penelitian menyadari bahwa penggunaan bahasa gaul merupakan kebiasaan yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, meskipun variasi kosakata dan ungkapan yang digunakan dianggap menarik sehingga tetap dipertahankan dalam komunikasi sehari-hari. Perkembangan teknologi turut memperluas penggunaan bahasa gaul, baik dalam komunikasi lisan maupun melalui media elektronik. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan individu dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku, khususnya pada konteks komunikasi formal, termasuk di lingkungan pendidikan.

Eksistensi dan perkembangan bahasa Indonesia di masa kini terus menurun. Masuknya bahasa asing telah memperkaya kosakata bahasa Indonesia melalui proses penyerapan. Namun, di sisi lain, meningkatnya penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul turut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Dalam era globalisasi, penggunaan bahasa gaul yang semakin luas berpotensi mengurangi dominasi bahasa Indonesia baku, terutama dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengumpulkan data terkait penggunaan bahasa gaul yang umum dipakai oleh remaja, khususnya staff anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri. Data tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu penggunaan kata-kata dari bahasa asing, akronim, singkatan, penggunaan bahasa daerah, dan perubahan struktur fonologi. Berikut ini adalah klasifikasi dari data tersebut.

Penggunaan Bahasa Asing

Bahasa gaul juga terbentuk melalui adopsi unsur-unsur leksikal dari bahasa asing. Data berikut disajikan berdasarkan penggunaan unsur bahasa asing dalam pembentukan bahasa gaul.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Asing.

Kata Gaul	Asal Kata	Arti
Loe	Lo (Cina)	Kamu
Gue	Gua (Cina)	Saya
Honestly	Honestly (Bahasa Inggris)	Sejujurnya
Healing	Healing (Bahasa Inggris)	Liburan

Berdasarkan data di atas, terdapat empat bentuk kata bahasa gaul yang bersumber dari bahasa asing, dengan penjelasan sebagai berikut. Kata *loe* diketahui berasal dari bahasa Cina, sebagaimana disebutkan Damayanti (2019) bahwa kosakata ini berasal dari *lo/lu* (kamu) dalam bahasa Mandarin Hokkien. Sementara itu, kata *gua* tampaknya muncul dari pengaruh Betawi, padahal asalnya dari bahasa Mandarin Hokkien yang berarti saya.

Kata *Honestly* (sejujurnya) yang berasal dari bahasa Inggris berfungsi sebagai penanda pragmatis dalam komunikasi dengan makna khusus. Dalam perspektif sosiolinguistik, istilah ini termasuk dalam fenomena campur kode. Penggunaannya dominan di kalangan penutur bahasa gaul anak Jaksel, yang mencerminkan gaya komunikasi khas akibat paparan budaya dan bahasa Inggris.

Sedangkan kata *Healing* (liburan) dipakai untuk menggambarkan rasa tenang, bahagia, atau pelarian dari rutinitas kerja dan kehidupan sehari-hari. Istilah dari bahasa Inggris ini dianggap lebih *stylish* dan kekinian daripada kata setara dalam bahasa Indonesia. Meski demikian, maknanya mengalami pergeseran dari arti asli sebagai penyembuhan fisik atau mental menjadi konotasi liburan santai.

Secara keseluruhan, kedua kata tersebut mencerminkan fenomena sosiolinguistik di mana unsur bahasa asing diadopsi dan disesuaikan dengan konteks lokal, tidak hanya untuk keperluan komunikasi praktis tetapi juga untuk mengekspresikan identitas, ikatan sosial, serta adaptasi terhadap pengaruh global.

Akronim

Salah satu bentuk bahasa gaul adalah akronim, yaitu pembentukan kata melalui penggabungan huruf awal, suku kata, atau kombinasi keduanya hingga menghasilkan bentuk

yang dapat diterima dalam penggunaan bahasa. Berikut disajikan data penggunaan akronim dalam bahasa gaul.

Tabel 2. Akronim.

Kata Gaul	Asal Kata	Makna
Alay	Anak layangan	Orang yang selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.
Mager	Malas gerak	Kurang berkeinginan untuk melakukan aktivitas fisik atau bergerak, bahkan cenderung enggan melakukan apa pun karena tidak memiliki semangat.
Gabut	Gaji buta	Merasa kebingungan, tidak jelas arah, bosan, serta tidak tahu harus melakukan apa, sehingga tidak ada aktivitas yang dilakukan.

Data bagaian akronim ditemukannya tiga kata bahasa gaul, yaitu alay, mager, dan gabut. Pada kata alay yang merupakan gabungan dari kosakata anak dan layangan. Makna tersebut selaras dengan karakteristik layangan yang bergerak mengikuti arah angin. Oleh karena itu, istilah ini digunakan untuk merujuk pada individu yang cenderung mengikuti perkembangan atau tren yang sedang berlangsung.

Kata mager atau malas gerak dan gabut atau gaji buta yaitu bahasa slang populer Indonesia yang bermakna kurang lebih sama yaitu merasa bosan, tidak ada kegiatan, atau enggan melakukan aktivitas fisik. Dua kata tersebut menggambarkan kondisi malas atau tidak produktif. meskipun gabut awalnya merujuk pada gaji buta tapi maknanya bergeser menjadi bingung mau ngapain. Keduanya sudah sering dipakai sehari-hari dan bahkan masuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Singkatan

Penggunaan singkatan dalam bahasa gaul menjadi salah satu ciri khasnya di kalangan remaja Indonesia dengan tujuan mempercepat komunikasi dan terdengar lebih santai terutama penggunaanya di media sosial dan percakapan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan kreativitas bahasa urban yang dipengaruhi digital dengan mengambil huruf, menggabungkan suku kata, atau plesetan kata yang sering kali berasal dari bahasa Inggris atau campuran. Berikut adalah data yang dikumpulkan berdasarkan singkatan.

Tabel 3. Singkatan.

Bentuk Kata	Asal Kata	Makna
BTW	By The Way	Ngomong-ngomong
OTW	On The Way	Sedang dalam perjalanan
FYI	For Your Information	Sekadar informasi

Berdasarkan data di atas, Ketiga singkatan tersebut menggambarkan fenomena campur kode antara bahasa Inggris dan Indonesia, yang mencerminkan dampak globalisasi digital pada generasi muda di perkotaan. BTW serta FYI bertindak sebagai penanda pragmatis guna

memperlancar alur komunikasi, sedangkan OTW kerap mengalami perluasan makna dari arti harfiah menjadi konteks di luar perjalanan, seperti langsung eksekusi. Perkembangan ini memperkaya bahasa gaul melalui efisiensi dan nuansa modern (Blog Cakap.com, 2025).

Penggunaan Bahasa Daerah

Penggunaan unsur bahasa daerah dalam bahasa gaul menunjukkan inovasi remaja Indonesia dalam memadukan ciri khas lokal dengan arus tren nasional, khususnya lewat media sosial dan obrolan kota. Perkembangan ini memperluas kekayaan bahasa gaul melalui keragaman bunyi dan makna, sekaligus membangun ikatan emosional antar-kelompok sambil mempopulerkan warisan budaya daerah secara luas. Berikut adalah data yang dikumpulkan berdasarkan penggunaan bahasa daerah.

Tabel 4. Penggunaan Bahasa Daerah.

Bentuk Kata	Makna
Kunyuk	Anak monyet kecil
Joh ndlogok	Jengkel
Gragas	Rakus
Gadanta	Gajelas

Berdasarkan data di atas, kata kunyuk, joh ndologok, gragas, dan gadanta merupakan contoh bahasa gaul yang kaya akan pengaruh daerah dan evolusi semantik di Indonesia. Kunyuk berasal dari bahasa Jakarta/Melayu, secara literal berarti kera kecil atau monyet, tetapi dalam konteks gaul digunakan sebagai ungkapan kasar untuk orang bodoh atau tidak tahu adat. Kata ini memiliki konotasi negatif dan sering dipakai untuk menyindir perilaku ceroboh (Jagokata, 2025). Sedangkan kata Joh ndologok dari bahasa Jawa (ngoko kasar), artinya lah, jatuh atau gagap/mandek, digunakan untuk menggambarkan situasi memalukan saat seseorang kehabisan kata atau gagal total. Ini mencerminkan ekspresi humor sarkastik khas Jawa Tengah/Jawa Timur.

Kemudian kata Gragas adalah istilah gaul yang berasal dari bahasa Jawa ngoko kasar, yang pada mulanya bermakna rakus atau terlalu bernaafsu terhadap sesuatu. Dalam perkembangannya, makna tersebut bergeser sehingga gragas sering digunakan untuk menyebut tindakan langsung gas atau bergerak cepat tanpa banyak pertimbangan di kalangan remaja. Secara harfiah, gragas merujuk pada sikap sangat kemaruk, tetapi dalam penggunaan gaul modern kata ini dipakai untuk menggambarkan aksi spontan, misalnya gragas makan untuk menunjukkan cara makan yang sangat lahap tanpa banyak basa-basi. Pergeseran makna ini menunjukkan dinamika bahasa urban yang cenderung mencari ungkapan singkat, ringkas, namun tetap kuat secara ekspresif (Tomy, 2023).

Selanjutnya bahasa gaul pada kata Gadanta adalah istilah gaul yang sedang tren di kalangan remaja, terutama dari daerah Bekasi dan Betawi, berasal dari perpaduan kata ga

(tidak) dengan danta. Secara historis, danta dalam sastra Melayu kuno bermakna gigi, gading, atau putih bersih seperti gading, yang melambangkan kemurnian serta kejelasan. Pada perkembangan bahasa gaul kontemporer, kata tersebut berubah arti menjadi jelas atau bersih, sehingga gadanta menyiratkan tidak jelas, aneh, atau membingungkan. Istilah ini biasa digunakan untuk menyindir keadaan atau orang yang samar-samar, seperti percakapan kabur atau tingkah laku aneh (Portal KBBI, 2020).

Perubahan Struktur Fonologi

Perubahan struktur fonologi dalam bahasa gaul Indonesia melibatkan proses seperti pelesapan bunyi, penggantian fonem, penambahan vokal, dan diftongisasi atau metatesis untuk menciptakan bentuk yang lebih ringkas dan ekspresif. Berikut data yang dikumpulkan berdasarkan perubahan struktur fonologi.

Tabel 5. Perubahan Struktur Fonologi.

Perubahan struktur fonologi	Bahasa Gaul	Asal kata
Penggantian fonem /j/ menjadi /y/	Anying	Anjing
Pembalikan suku kata	Sabi	Bisa

Berdasarkan data di atas, Kata anying dan sabi dalam bahasa gaul Indonesia mengalami perubahan struktur fonologi melalui proses metatesis dan pelesapan bunyi untuk menciptakan rasa eksklusif dan ringkas. Anying terbentuk dari anjing lewat proses pelesapan bunyi konsonan /j/ menjadi /y/ serta pergeseran vokal. Transformasi ini menyerupai ciri bahasa prokem, di mana struktur CVCVC diubah menjadi CVCCVC untuk menciptakan kesan lebih kekinian dan mengurangi nuansa kasar secara langsung, sering digunakan sebagai umpatan santai atau ungkapan kejutan.

Kemudian kata Sabi dihasilkan melalui proses metatesis suku kata dari bisa, dengan membalikkan urutan suku kata untuk menciptakan efek kreatif untuk mengekspresikan diri di media sosial. Perubahan fonologis ini tetap mempertahankan arti dasar bisa/mampu, namun menambahkan konotasi positif seperti oke atau mantap, sehingga populer di media sosial sebagai respons singkat dan cepat (Salim, 2023).

Kedua kata tersebut mencerminkan dinamika bahasa gaul perkotaan: pelesapan serta inversi fonem mempermudah pengucapan sekaligus memperluas keragaman makna, yang menandakan pengaruh digital terhadap perkembangan bahasa di kalangan remaja.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk penggunaan bahasa gaul yang mengalami perubahan bentuk dan makna adalah penggunaan unsur-unsur bahasa asing berjumlah 4 data diantaranya *loe*, *gue*, *honestly*, & *healing*. Akronim berjumlah 3

data diantaranya *alay*, *mager*, & *gabut*. Singkatan berjumlah 3 data diantaranya *OTW*, *BTW*, & *FYI*. Penggunaan bahasa daerah berjumlah 4 data diantaranya *kunyuk*, *joh ndologok*, *gragas*, & *gadanta*, dan perubahan struktur fonologi berjumlah 2 data diantaranya *anying* dan *sabi*. Total data yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 16 data penggunaan bahasa gaul yang sering dipakai oleh staff anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri.

Penggunaan bahasa gaul berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku, khususnya di kalangan remaja. Fenomena ini sulit dihindari karena masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh kebutuhan akan penerimaan sosial dan pembentukan identitas, seperti pada remaja anggota Marching Band Gita Cilegon Mandiri, cenderung mengikuti perkembangan bahasa yang sedang menjadi tren sebagai bagian dari proses interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonia Gianditta Astrella, et al. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemurnian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja (Universitas Muhammadiyah Maumere). *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1485>
- Asolikhatun, A, N. (2019). *Hubungan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Keluarga Terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa MI Muhammadiyah Paremono Kabupaten Magelang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Magelang) (diakses pada 27 November 2025)
- Dariz Radiananda Barus, et al. (2023). Bahasa Gaul Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.120>
- Faisal Rafi, et al. (2026). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 4(3). <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v4i3.6141>
- Febrianti, Y, F., & Pulungan, R. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Fitri Syarifatul Holis (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia Formal Di Kalangan Remaja. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/inpaud.v1i4.124>
- <https://blog.cakap.com/singkatan-bahasa-inggris-gaul/> (diakses pada 11 Desember 2025)
- <https://eprints.uny.ac.id/9462/3/bab%202-08205244036.pdf> (diakses pada 20 November 2025)
- <https://jagokata.com/arti-kata/kunyuk.html> (diakses pada 11 Desember 2025)
- <https://www.idntimes.com/men/attitude/bahasa-jawa-kasar-yang-bermakna-umpatan-q9t03-00-qftxr-qlpt4h> (diakses pada 11 Desember 2025)
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Kedua (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Neura Shafa Salsabila & Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Keterampilan Komunikasi Remaja di Indonesia. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 4(2). <https://doi.org/10.59841/blaze.v4i2.3739>
- Portal KBBI. (2020). *Gadanta*. Portal.id <https://kbbi.portal.id/arti-gadanta/> (diakses pada 11 Desember 2025)
- Ramadhanti, A.I., Amilia, F., Suedi, H. (2024) Variasi Bahasa dalam Bahasa Gaul di Media Sosial. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(2), 163-180.
- Salim, M. P. (2023). *Apa Itu Sabi? Berikut Asal Terbentuknya dan Contoh Penggunaannya*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5313553/apa-itu-sabi-berikut-asal-terbentuknya-dan-contoh-penggunaannya> (diakses pada 11 Desember 2025)
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syahputra, E., Kamalia, S., Harahap, B. Q., Yanti, N., Sabila, F. P., Tadris, J., Inggris, B., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 321–326.
- Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., Nadofah, N., & Rosidin, O. (2024). PENGGUNAAN BAHASA KEKINIAN PADA ANAK USIA DINI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 435–448. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.651>
- Tomy. (2023). *Gragas*. KOSAKATAJAWA.com. <https://kosakatajawa.com/artinya/gragas/> (diakses pada 11 Desember 2025)